

DEKONSTRUKSI GIRL POWER DALAM NOVEL THE DEVIL WEARS PRADA KARYA LAUREN WEISBERGER

Rizqi Auliawati Putri
Universitas Gadjah Mada
rizqiaulia24@gmail.com

Artikel diterima: 01 Juni 2020
Artikel direvisi: 13 Juli 2020
Artikel disetujui: 26 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini menganalisis novel berjudul *The Devil Wears Prada* karya Lauren Weisberger dengan menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui perspektif Derrida, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan representasi girl power dan feminisme dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode wacana kritis. Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini adalah gambaran *girl power* seperti perempuan *powerful* yang dapat bebas bekerja di ranah publik, berintelektual, dan mandiri diposisikan sebagai logos sehingga menempatkan perempuan yang gigih namun tidak memiliki *power* sebagai pihak yang inferior. Melalui pembacaan ulang, ketergantungan Miranda kepada orang lain menggeser status *powerful*nya menjadi seorang yang *powerless*. Karena ketergantungan tersebut, eksistensi Andrea yang semula anonim dan *powerless* berubah menjadi seorang yang *powerful*. Adapun aturan-aturan yang dibuat oleh Miranda dalam perusahaan bukan untuk membebaskan perempuan dari jerat patriarki namun hal tersebut semakin mengukuhkan intervensi patriarki.

Abstract

This study analyzes a novel entitled The Devil Wears Prada by Lauren Weisberger using deconstruction by Jacques Derrida. Through Derrida's perspective, this study aims to reread and explain the representation of girl power and feminism in the novel. This research uses a critical discourse method. The result shows that strong women who work, are intellectual, independent, and active in public areas and place women who are persistent but do not have power as a lower party. Through Derrida's perspective, Miranda's dependence on others shifts her powerful status to a powerless person. Because of this dependency, Andrea's existence which was originally anonymous and powerless turned into a powerful person. The rules made by Miranda in the company are not to free women from the trappings of patriarchy but this will further strengthen patriarchal intervention.

Keywords: Deconstruction, girl power, *The Devil Wears Prada*

Pendahuluan

Menjadi perempuan yang aktif di ranah publik tentunya bukan merupakan sebuah hal yang baru di masyarakat terlebih lagi di era seperti sekarang ini. Seiring berkembangnya zaman, batasan-batasan bagi perempuan untuk bekerja dan eksis di ranah publik tampak semakin kabur. Menurut Bhatnagar dan Rajadhyaksha (2001) abad 21

dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi para perempuan. Senada dengan gagasan tersebut, Beauvoir dalam bukunya berjudul *Second Sex* mengungkapkan bahwa untuk mengatasi ke-Liyanan-nya perempuan dapat bekerja, dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat dan perempuan dapat menolak ke-

Liyan-annya—dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, bekerja dalam hal ini merupakan sebuah kesempatan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri sekaligus memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

Fenomena perempuan yang aktif di ranah publik dengan bekerja tampaknya juga berimbas ke bidang sastra. Semakin banyak perempuan yang mulai menarasikan dirinya maka makin banyak pula karya sastra yang fokus utamanya adalah menempatkan perempuan sebagai sosok yang bebas, berdaya dan aktif. Salah satu penulis yang memasukkan fenomena tersebut dalam karyanya adalah Lauren Weisberger. Lauren Weisberger adalah seorang novelis Amerika dan penulis buku terlaris tahun 2003 berjudul *The Devil Wears Prada*. Ia membuat novel tersebut berdasarkan pengalamannya sebagai seorang yang pernah bekerja sebagai asisten kepala editor Vogue, Anna Wintour. Berbekal pengalamannya yang pernah bekerja di sebuah majalah membuat Weisberger berpikir tentang apakah perempuan yang sesungguhnya adalah seorang yang bebas seperti perempuan-perempuan di kantornya yang memakai sepatu hak tinggi dan berpakaian modis. Melalui *The Devil Wears Prada*, Weisberger sesungguhnya sedang mengkritik stereotip perempuan cantik dan stereotip perempuan yang selama ini dipercaya masyarakat. Bahwa perempuan adalah seorang yang pasif dan perempuan cantik tidak selalu seseorang yang memiliki tubuh kurus, memakai sepatu hak tinggi dan berpakaian modis. *The Devil Wears Prada* adalah sebuah satire yang dibuat oleh Weisberger untuk mengkritik stereotip

tersebut. Dalam novel ini ia menghadirkan dua tokoh yang saling berposisi namun keduanya sekaligus merepresentasikan adanya feminisme dengan cara mematahkan stereotip tentang kepasifan perempuan. Kritik Weisberger melalui novel ini direpresentasikan melalui tokoh Miranda Priestly dan Andrea Sachs.

The Devil Wears Prada (selanjutnya disingkat TDWP) adalah novel yang bercerita tentang Andrea Sachs, seorang *fresh graduate* yang bekerja menjadi asisten pribadi dari editor terkenal di *Runway*. Di samping Andrea Sachs, salah satu tokoh yang juga berpengaruh dalam novel ini adalah Miranda Priestly. Miranda Priestly adalah seorang kepala editor *Runway* sekaligus atasan Andrea. Dalam novel ini, tokoh Miranda Priestly adalah tokoh yang sangat menonjol dibandingkan dengan tokoh Andrea. Di samping Andrea, Miranda juga merupakan gambaran *girl power* yang sesungguhnya di mana tidak ada satupun yang mampu menandingi eksistensinya. Hampir keseluruhan novel ini didominasi oleh kehidupan perempuan yang aktif di ranah publik dan laki-laki hanya mendapat porsi yang sedikit.

Weisberger dalam novelnya seolah-olah ingin menampilkan *girl power* dan mendobrak sekaligus mengaburkan stereotip tentang perempuan bahwa perempuan adalah seorang yang lemah dan pasif. Ungkapan "*Girl Power*" adalah istilah pemberdayaan, mengungkapkan fenomena budaya pada pertengahan-akhir 1990-an hingga awal 2000-an, dan juga dikaitkan dengan gelombang ketiga feminisme. Istilah ini dipopulerkan oleh *Spice Girls* pada pertengahan hingga akhir 1990-an. Sedangkan dalam kamus Oxford English Dictionary, *Girl Power* didefinisikan sebagai : *Power exercised by girls; spec. a self-reliant attitude among*

girls and young women manifested in ambition, assertiveness, and individualism. Although also used more widely (esp. as a slogan), the term has been particularly and repeatedly associated with popular music; most notably in the early 1990s with the briefly prominent 'riot girl' movement in the United States (cf. RIOT GIRL n.); then, in the late 1990s, with the British all-female group The Spice Girls. (Karlyn, 2003).

Words are never stable and fixed in time (Bertens, 2001:124). Dekonstruksi adalah nama yang diberikan pada operasi kritis atas oposisi-oposisi yang salah satu bagiannya dikurangi, atau sebagian mengurangi yang lain dalam proses pemaknaan tekstual (Eagleton, 2005:114—115). Asumsi dari dekonstruksi Derrida adalah semua teks, apakah sastra atau tidak, bisa didekonstruksi. Dekonstruksi kemudian bertujuan untuk mengungkapkan ketidakkonsistenan makna: di mana teks mungkin tampak menyiratkan satu hal, namun pada kenyataannya, menyiratkan hal kebalikannya. *Derrida's strategy was to suspend judgement in order to pose the more far-reaching question of the precise conditions of possibility of specific so-called literary texts (Hill, 2007:15).* Pembacaan karya sastra dengan menggunakan dekonstruksi bukan bertujuan untuk menegaskan suatu makna, sebab sebuah teks tidak selalu memiliki makna yang tetap. Dalam hal ini, dekonstruksi mampu mengusik pemaknaan tunggal atau pemaknaan yang dianggap final dengan memunculkan berbagai pemaknaan baru. Misalnya, dekonstruksi tanda yang dilakukan oleh Derrida memunculkan makna baru bahwa tanda menunda kehadiran yang absolut, sehingga yang hadir adalah jejak-jejak dari kehadiran itu sendiri. Derrida

(1988:12), menyatakan bahwa setiap tanda selalu dapat dilepaskan dari konteksnya dan diletakkan pada konteks yang baru, sehingga tanda tersebut mempunyai arti yang tak terbatas. Dalam dekonstruksi, unsur yang semula dianggap tidak penting kemudian menjadi dipentingkan, diberi peran dan makna sehingga kehadirannya menjadi menonjol dan menggeser unsur yang sebelumnya dianggap "penting".

Untuk menunjukkan adanya pembaruan dan posisi penelitian ini pada riset-riset sebelumnya, peneliti melakukan tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya yang menggunakan novel *The Devil Wears Prada* karya Lauren Weisberger sebagai objek material. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Rr. Astri Indriana Octavita yang berjudul "Code Mixing And Code Switching In Novel *The Devil Wears Prada* By Lauren Weisberger: A Sociolinguistic Study". Penelitian tersebut berupaya untuk memahami percampuran-kode dan alih kode dalam novel *The Devil Wears Prada*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis percampuran kode dan alih-kode dalam *The Devil Wears Prada* Novel dengan menggunakan studi sosiolinguistik. Kedua, artikel yang ditulis oleh Abang Hendra Narizwana dan Diana Budi Darma dengan judul "Defense Mechanism of Miranda Priestly in Lauren Weisberger's *The Devil Wears Prada*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Miranda Priestley dan menjelaskan mengapa mekanisme pertahanan itu dilakukan dengan menemukan masalah inti. Ketiga, artikel yang ditulis oleh Rima Desy Setiyowati dengan judul "Power Reflection In *The Devil Wears Prada* By Lauren Weisberger (2003): A Feminist

Approach". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perjuangan dari karakter wanita utama dalam novel *The Devil Wears Prada* dan gerakan feminisme yang diterapkan dalam novel. Keempat, jurnal yang ditulis oleh Frisila Agvi Nurhusna Syarifudin dan Nenden Rikma Dewi S dengan judul "Chanel sebagai Representasi Modal Simbolis dalam Novel "The Devil Wears Prada" Karya Lauren Weisberger". Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan faktor-faktor yang mendukung Chanel sebagai representasi modal simbolis yang dimiliki oleh orang-orang pada industri mode maupun masyarakat luas. Kelima, artikel yang ditulis oleh Erliska dengan judul "Power And Gender Oppression In Lauren Weisberger's The Devil Wears Prada And Seth Graham Smith's Pride And Prejudice And Zombies". Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap power apa yang dilakukan dalam *The Devil Wears Prada* dan *Pride and Prejudice and Zombies*, bagaimana *power* beroperasi pada penindasan gender, dan bagaimana kekuasaan memainkan peran penting dalam penindasan gender dalam novel dengan menggunakan feminis Marxis.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penindasan gender, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Alasan peneliti memilih TDWP untuk dianalisis karena terdapat suatu ketidakstabilan gambaran femininitas dalam novel ini, sehingga asumsi yang muncul kemudian ialah Weisberger telah melakukan dekonstruksi femininitas melalui novel TDWP. Penarasian perempuan yang dilakukan oleh Weisberger melalui novelnya sekaligus mengindikasikan bahwa anggapan masyarakat selama ini tentang gender adalah

salah bahwa sebetulnya ia tidak bersifat tetap dan kodrati. Berdasarkan gagasan di atas, penelitian ini memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut apakah representasi perempuan yang tergambar pada tokoh Miranda dan Andrea tersebut semata-mata hanya menampilkan gambaran *girl power* dengan menjadikannya sebagai sosok yang *powerful*? Lalu bagaimana kedua tokoh tersebut dibaca dengan cara yang berbeda? Tulisan ini kemudian bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan apakah Weisberger telah benar-benar terlepas dari stereotip dalam menarasikan perempuan dan apakah representasi perempuan yang dinarasikan dalam novel ini semata-mata hanya ingin menunjukkan gambaran *girl power* saja. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori dekonstruksi Derrida.

Penelitian ini menggunakan metode wacana kritis. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, analisis difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain: Pertama, membaca data berupa teks-teks narasi dan dialog dalam novel secara berulang. Kedua, melakukan seleksi data. Ketiga, memilih dan mencatat data-data yang representatif dan relevan untuk kemudian dilakukan analisis data. Data dalam penelitian ini terdiri dari atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa narasi sekaligus dialog antar tokoh dalam novel *The Devil Wears Prada* karya Lauren Weisberger yang mengindikasikan adanya kontestasi wacana konstruksi dan stereotip femininitas, sedangkan data sekundernya meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, maupun penelitian lain yang dapat membantu,

mempertajam serta memperkaya analisis. Di samping itu, penelitian ini dibagi ke dalam dua objek kajian, di antaranya adalah objek material dan objek formal. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *The Devil Wears Prada* karya Lauren Weisberger sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah wacana mengenai kontestasi konstruksi dan representasi femininitas serta stereotip yang telah lama diyakini oleh masyarakat yang kemudian dikontestasi dan dibalik dalam novel ini.

Perempuan yang Eksis sebagai Logos

Logosentrisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti kata, konsep, sedangkan dalam bahasa latin berarti rasio, akal budi. Logosentrisme kemudian dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang besar dimana ia menjadikan logos sebagai pusat yang menyebabkan keteraturan. Dekonstruksi Derrida secara tegas menolak sentralisasi logos dalam teks. Logos dapat melambangkan penunggalan atas yang beda dan yang jamak ke dalam suatu sistem kebenaran yang dipandang sebagai arkhe (archia), sumber, asal usul, dan telos dari hidup—kebenaran metafisik yang mengandalkan pusat yang tak goyah (Al-Fayyadl, 2009:89). Dalam budaya barat, laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang normal sedangkan perempuan dianggap sebagai suatu penyimpangan. Adanya diskriminasi-diskriminasi terhadap perempuanlah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya suatu pergerakan melawan apa yang disebut dengan dominasi laki-laki (budaya patriarki), gerakan melawan tersebut disebut dengan gerakan feminisme. Feminisme merupakan sebuah ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan

mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Menurut K.K. Ruthven (1936) pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat dengan dihancurkannya struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak (Wiyatmi, 2012:32).

Salah satu pemikir feminisme bernama Simone de Beauvoir berpendapat bahwa untuk menjadi seorang perempuan yang eksis, perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada lelaki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Beauvoir memaparkan untuk terbebas dari kekangan patriarki perempuan dituntut untuk eksis, eksis di sini meliputi perempuan dapat bekerja, berintelektual dan mandiri. Dengan bekerja di luar rumah seperti laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transedensinya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukanlah non aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Yang keempat perempuan mandiri. Akhirnya, untuk mentransendensikan batasan-batasan, perempuan dapat menolak menginternalisasikan *the other* yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat (Rasyida, 2018:63—64). Dalam novel TDWP

gambaran perempuan yang mempunyai kebebasan dalam bekerja dan eksis pada ranah publik seperti laki-laki merupakan sebuah logos yang dipahami perempuan-perempuan yang dianggap inferior. Sosok perempuan yang eksis di ranah publik merupakan logos yang dijadikan acuan sebagai gambaran dari *girl power* dan feminisme, bahwa dengan melakukan hal tersebut perempuan dianggap telah terbebas dari jeratan patriarki.

Perempuan yang Bebas Bekerja

Perempuan dipandang sebagai seorang yang memiliki fisik yang lemah daripada laki-laki. Perbedaan tersebut juga terjadi pada pembagian pekerjaan. Perempuan selalu ditempatkan pada ranah domestik di mana mereka mengerjakan pekerjaan seperti memasak, berkebun, mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh anak dan lain sebagainya sedangkan laki-laki ditempatkan pada ranah publik. *While man hunts and fishes, woman remains in the home; but the tasks of domesticity include productive labour- making pottery, weaving, gardening* (Beauvoir, 1989:80). Pembagian yang semacam itu membuat perempuan menjadi tersubordinasi. Dalam novel TDWP, Miranda Priestly dianggap sebagai logos bagi perempuan-perempuan yang ada di dalam novel. Ia dianggap sebagai perempuan yang berdaya dan eksis sehingga kebanyakan perempuan dalam novel ini menjadikannya sebagai role model.

“Miranda Priestly is the single most influential woman in the fashion industry, and clearly one of the most prominent magazine editors in the world. The world! The chance to work for her, to watch her edit and meet with famous writers and models, to help her achieve all she does each and every day, well, I shouldn't need to tell you that it's a job a million girls would die for” (Weisberger,

2003:17).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa pekerjaan yang dimiliki oleh Miranda sangat berpengaruh terutama pada bidang *fashion*. Dengan pekerjaannya Miranda dapat mendominasi banyak hal, salah satunya adalah menentukan item *fashion* seorang desainer terkenal. Pekerjaan sebagai editor ternama tidak didapatkannya secara instan. Dalam novel ini, tokoh Miranda Priestly membuktikan bahwa perempuan juga dapat berkarir di ranah publik seperti laki-laki dan meraih kesuksesan.

Perempuan yang Bebas Berintelektual

Untuk dapat mengubah kehidupan dan mematahkan mitos yang dibuat laki-laki, maka perempuan harus bekerja, melampaui batasan-batasannya, menjadi seorang yang intelektual dan menolak internalisasi diri sebagai yang inferior.

“Emily felt confident that I was ready to handle her, and so was I. We'd run through everything, and I'd taken nearly an entire legal pad full of notes. I glanced down at it, hoping I'd remember everything. Coffee: Starbucks only, tall latte, two raw sugars, two napkins, one stirrer. Breakfast: Mangia delivery, 555-3948, one soft cheese Danish, four slices bacon, two sausage links. Newspapers: newsstand in lobby, New York Times, Daily News, New York Post, the Financial Times, the Washington Post, USA Today, the Wall Street Journal, Women's Wear Daily, and the New York Observer on Wednesdays. Weekly magazines, available Mondays: Time, Newsweek, U.S. News, The New Yorker (!), Time Out New York, New York, the Economist...I wrote and wrote and wrote as Emily revealed these things throughout our weeks together, and when we were finished, I felt there was nothing I did not know about Miranda Priestly. Except, of course, what exactly made her so important that I'd filled a legal pad with likes and dislikes. Why, exactly, was I supposed to care?” (Weisberger, 2003:94).

Dari kutipan di atas terlihat Andrea sedang mencatat apa saja yang harus disiapkan sebagai asisten pribadi Miranda Priestly. Dalam novel

ini, Miranda Priestly digambarkan sebagai seorang yang sukses berkarir dan berintelektual. Pekerjaannya sebagai seorang editor majalah menuntutnya untuk mengetahui segala macam jenis item *fashion*, mulai dari bahan baku, merek bahkan sampai isu-isu *fashion* dari waktu ke waktu. Sebagai seorang editor, Miranda juga mengikuti kebaruan terhadap perkembangan berita seperti ekonomi dan beberapa jurnal di luar sana. Dalam novel ini tokoh Miranda dapat dikatakan melampaui batasan-batasan dan stereotip yang melekat pada perempuan bahwa perempuan adalah seorang yang pasif dan tidak berintelektual. Beberapa catatan yang dibuat oleh Andrea tentang apa yang dibutuhkan Miranda membuktikan bahwa Miranda adalah sosok yang disegani dan ditakuti di dalam Runway. Andrea selaku pekerja di Runway harus memastikan semuanya agar terlihat sempurna dihadapan Miranda.

Perempuan yang Mandiri

Menjadi patuh bukan lagi termasuk di antara tugas seorang istri, dan setiap perempuan memiliki hak untuk memilih; tetapi kebebasan tersebut akan tetap menjadi wacana selama mereka tidak ditemani oleh kebebasan ekonomi.

"The woman who is economically emancipated from man is not for all that in a moral, social, and psychological situation identical with that of man. The way she carries on her profession and her devotion it depend on the context supplied by the pattern of her life. For when she begins her adult life she does not have behind her the same past as does a boy; she is not viewed by society in the same way; the universe presents itself her in a different perspective" (Beauvoir, 1989:643).

Dalam novel ini, Miranda menikah dengan seorang pengacara pajak New York

yang terkemuka bernama Hunter Tomlinson. Walaupun ia memiliki suami yang sangat kaya, ia tidak bergantung pada kekayaan suaminya. Kekayaan yang Miranda miliki bukan berasal dari pemberian suaminya melainkan dari kerja kerasnya sebagai seorang editor. Dalam novel ini, interaksi antara Miranda dan suaminya sangat jarang terjadi di dalam satu waktu. Pekerjaan Miranda sebagai seorang editor membuat semua orang yang mengenalnya segan kepadanya termasuk karyawan laki-laki di perusahaan itu dan bahkan kolega-koleganya. Dari kutipan di atas terlihat bahwa ia adalah seorang yang mandiri secara finansial. Miranda sebagai seorang perempuan yang eksis di ranah publik membuktikan bahwa ia eksis karena *power* yang ia miliki. Karena *power* dan pengaruhnya yang besar, ia mendapatkan akses khusus dan mendominasi segala hal. Pada novel ini, Miranda digambarkan sebagai tokoh perempuan yang sangat maskulin karena karakteristiknya yang *powerful* dan mendominasi.

Dekonstruksi Perempuan yang Eksis sebagai Logos

Dekonstruksi adalah sebuah strategi mengurai teks. Dalam hal ini, dekonstruksi berusaha menggugat pemaknaan yang terpusat (logosentris) dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks. Dalam novel ini yang merupakan pusat (logos) adalah gambaran perempuan *powerful* dan eksis di ranah publik seperti yang digambarkan pada tokoh Miranda Priestly. Karena ia eksis pada ranah publik dan memiliki karir yang cemerlang memunculkan anggapan bahwa ia dapat hidup bebas. Hal tersebut berkebalikan dengan tokoh Andrea Sach. Konstruksi eksistensi, kecantikan, kebebasan dan kemandirian yang tergambar pada tokoh

Miranda sebetulnya sangat membebani Andrea dan perempuan-perempuan lain sebagai pihak yang inferior dalam novel tersebut. Dalam relasi Miranda dan Andrea, Miranda sebagai seorang kepala editor sekaligus atasan menduduki posisi paling hierarkis teratas. Ia memiliki *power* sekaligus kharisma sehingga ia kerap kali dijadikan sebagai *role model* oleh semua perempuan di *Runway*.

Powerless menjadi Powerful

Logos yang dikonstruksi teks novel ini terdiri dari gambaran perempuan *powerful* yang eksis pada ranah publik. Konstruksi tersebut menciptakan fantasi bagi perempuan-perempuan yang karirnya tidak cemerlang, alih-alih kesuksesan Miranda tersebut justru membebani perempuan-perempuan lain yang posisinya tidak cukup eksis (anonimitas). Anonimitas pada Andrea dipicu oleh sedikitnya pengetahuan akan dunia *fashion*, sikap lamban dalam mempelajari hal baru dan kecerobohnya.

"Not in the closet, Emily," I heard Miranda call out, slowly, deliberately. "On the hooks that are provided for this exact occasion."

"Oh, um, hi there." Idiot! Shut up! She's not looking for a response, just do what she says! But I couldn't help it. It was just too weird that no one had said hello or wondered who I might be, or in any way acknowledged that someone had just let herself into their apartment and was prowling around. And Emily? Was she kidding? Blind? Could she really not tell that I was not the girl who'd worked for her for over a year already? "I'm Andrea, Miranda. I'm your new assistant." (Weisberger, 2003:108).

Dari awal hingga mendekati akhir cerita, Miranda tidak pernah menganggap eksistensi "Andrea" sebagai Andrea. Miranda kerap kali memanggil nama Andrea dengan nama Emily, asisten pribadi senior yang sekaligus

merupakan rekan kerja Andrea. Akibat kecerobohan dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki, pada akhirnya menempatkan Andrea dalam bayang-bayang orang lain. Kutipan di atas semakin mempertegas anonimitas eksistensi Andrea. Saat Andrea memperkenalkan dirinya kembali kepada Miranda, Miranda tidak merespon sedikitpun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ia tidak cakap dalam melakukan suatu pekerjaan dan sebagai asisten ia adalah seorang yang tidak dianggap.

Runway dan Miranda menawarkan imajinasi-imajinasi kepada perempuan-perempuan yang bekerja di Runway, salah satunya pada tokoh bernama Andrea Sach. Runway menawarkan puncak karier dan kebebasan bagi perempuan-perempuan yang bekerja di tempat itu semudah membalikkan telapak tangan. Jika dibandingkan dengan Miranda, tokoh Andrea masuk ke dalam posisi yang minor dan inferior di dalam novel ini. Inferior karena ia kerap kali tertindas.

Tokoh Miranda Priestly dalam novel ini tidak pernah mengerjakan pekerjaan feminin. Pekerjaan-pekerjaan tersebut ia limpahkan kepada orang lain. Pekerjaan feminin adalah pekerjaan yang diasosiasikan pada perempuan. Adapun pekerjaan feminin misalnya seperti mengurus rumah, memasak, dan mengurus suami. Atribut feminin yang melekat pada pekerjaan-pekerjaan tersebut terjadi karena adanya konstruksi femininitas dalam pekerjaan feminin, yaitu berada pada sektor domestik—dibatasi oleh empat dinding bernama rumah—, pernikahan, dan mengurus suami dan keluarganya (Natarajan dalam Wieringa, Evelyn, dan Abha, 2007:54). Dalam novel ini tokoh Miranda Priestly digambarkan sebagai seorang yang sukses mematahkan stigma kepasifan seorang perempuan. Walaupun ia seorang yang

mendominasi berbagai hal, ia hampir selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan hal apa pun.

Sebagai seorang editor terkenal dengan kepiawaiannya dalam melihat tren fashion, ia tetap membutuhkan orang lain dan wadah untuk menyalurkan passionnya tersebut. Wadah itu adalah Runway. Runway adalah sebuah majalah fashion yang terkenal yang menjadi kiblat fashion semua perempuan. Runway didirikan oleh seorang laki-laki bernama Elias Clark. Oposisi biner dalam dekonstruksi Derrida selalu memperkuat salah satu terma dan melemahkan terma lainnya. Sebagai pemilik Runway, Elias Clark tentunya berada dalam hierarki teratas daripada Miranda. Ia adalah seorang yang menyediakan tempat bagi Miranda untuk menyalurkan keinginannya. Namun karena kepiawaiannya, Miranda mampu mengangkat nama Runway dan memberikan keuntungan yang besar bagi Elias Clark. Di sini, Miranda sebagai 'terma' yang dilemahkan, ia mampu membuktikan diri dan posisinya kemudian menjadi kuat.

"Ahn-dre-ah, we have a very serious problem here. You have a very serious problem. I just received a call from Mr. Tomlinson. It seems Annabelle brought it to his attention that the twins' passports expired last week." She stared at me, but all I could do was concentrate on not throwing up" (Weisberger, 2003:334)

Menempati posisi hierarkis selanjutnya adalah Miranda dan Andrea. Miranda menempati hierarki yang paling kuat sedangkan Andrea menempati hierarki yang lemah. Sebagai seorang yang memiliki *power* seharusnya Miranda dapat menyelesaikan apapun yang ia inginkan dengan kemampuannya sendiri. Namun, dalam novel ini, mulai dari pengasuhan anak, bahkan mencari keperluan anaknya, ia

membutuhkan orang lain. Dalam novel ini kedua anak Miranda diasuh oleh seorang *nanny*. Ia tidak terlibat langsung dalam pengasuhan, yang Miranda lakukan hanya memastikan semua kebutuhan anaknya dapat terpenuhi walaupun kehadirannya tidak selalu ada. Kutipan di atas menegaskan ketergantungannya pada Andrea. Pada kutipan berikut terlihat bahwa ketika Miranda dan keluarganya hendak pergi, paspor kedua anaknya mengalami kadaluwarsa. Alih-alih menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri karena ia adalah seorang ibu, ia justru melimpahkan permasalahan tersebut kepada Andrea dengan mengatakan "Kamu memiliki masalah yang sangat serius". Andrea sebagai yang menempati posisi inferior justru memiliki kemampuan untuk menyelesaikan apa pun. Andrea yang semula tidak pernah dianggap ada, kehadirannya kemudian sangat dibutuhkan oleh Miranda. Kebergantungan Miranda terhadap Andrea membuktikan bahwa ia adalah seorang yang sebenarnya lemah (*powerless*) daripada *powerful*.

Mengukuhkan Patriarki

Inkonsistensi dan ambiguitas yang ada pada sebuah teks mengakibatkan teks tersebut terbuka atas interpretasi yang justru menyatakan makna yang berbeda dari makna konvensional yang diterima secara luas. Inkonsistensi dan ambiguitas juga terjadi pada novel ini. TDWP banyak menceritakan tentang usaha-usaha utamanya pada tokoh perempuan dalam mewujudkan mimpi dan juga memperlihatkan bagaimana seorang perempuan memiliki karier di luar dari area domestiknya. Fokus utama yang disampaikan oleh Lauren Weisberger dalam novel *The Devil Wears Prada* adalah tentang bagaimana seorang perempuan keluar dari domain

domestiknya dan bekerja pada ranah publik seperti laki-laki. Namun, teks-teks tersebut justru menunjukkan hal yang berkebalikan bahwa gambaran feminisme tersebut adalah bentukan dari budaya patriarki. Bentuk budaya patriarki tersebut dapat dilihat dari tatapan (*Gaze*) atau sudut pandang dari narasi para tokoh yang ada dalam novel ini terhadap peraturan yang yang ditetapkan oleh Miranda dalam *Runway*. *Gaze*/tatapan adalah subjek yang ditatap secara konstan oleh yang bukan dirinya (Setiawan,2018:50).

Sebagai seorang editor majalah *fashion*, Miranda Priestly sangat mengagungkan kesempurnaan mode. Sebagai seorang yang paling berpengaruh dalam dunia *fashion*, Miranda memberlakukan beberapa peraturan kepada seluruh pekerjanya. Ia mewajibkan seluruh pekerjanya memakai pakaian yang modis dan *up to date* mengikuti tren dan memakai *high heels* dari *brand* terkenal bagi pekerja perempuan dan sepatu dari *brand* terkenal bagi pekerja laki-laki. Dalam memberlakukan peraturan tersebut, ia selaku pembuat peraturan juga mengaplikasikan peraturan tersebut kepada dirinya sendiri. Di sini, Miranda tanpa sadar telah terhegemoni oleh budaya patriarki dalam membuat peraturan tersebut. Ia tanpa sadar membuat peraturan dengan menerapkan *gaze* patriarki. Alih-alih mengikuti tren dan terlihat *fashionable*, aturan yang dibuat Miranda menempatkan perempuan sebagai objek kesenangan bagi laki-laki dan bukannya sebagai bentuk kebebasan dalam bereksistensi dalam dunia mode.

"I thought Sharon was starting to sound a bit like a robot, but then came my meeting with Emily. I found my way down to the seventeenth floor and waited in Runway's unnervingly white reception area. It took just over a half hour before a tall, thin girl

emerged from behind the glass doors. A calf-length leather skirt hung from her hips, and her unruly red hair was piled in one of those messy but still glamorous buns on top of her head. Her skin was flawless and pale, not so much as a single freckle or blemish, and it stretched perfectly over the highest cheekbones I'd ever seen" (Weisberger, 2003:17—18).

Narasi tersebut adalah narasi yang dikatakan oleh Andrea ketika ia pertama kali memasuki *Runway*. Andrea yang hanya memakai setelan *casual* biasa bahkan warnanya saling bertabrakan begitu terpesona melihat penampilan perempuan-perempuan yang ada di kantor majalah tersebut. Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh indah, kurus dan putih. Dalam novel ini, terdapat pembatasan dalam tubuh perempuan. Majalah *Runway* sebagai sebuah perusahaan mewajibkan karyawannya bekerja dengan menggunakan pakaian modis dengan menampilkan lekuk tubuh. Perempuan yang bekerja di majalah tersebut dilarang memakan makanan yang mengandung karbohidrat dan gula karena menurut mereka, dengan memakan makanan berkarbohidrat akan dapat menaikkan berat badan mereka secara drastis, untuk itu mereka hanya memakan salad dan meminum diet-soda pada saat makan siang. Ukuran tubuh dan pakaian juga sangat dibatasi dalam novel ini. Semakin kecil ukurannya maka perempuan akan dianggap semakin cantik maka perempuan dalam novel ini berusaha sebisa mungkin untuk menjaga ukuran tubuh mereka atas dasar "kecantikan" padahal tanpa mereka sadari pemikiran mereka telah terkonstruksi *gaze* patriarki di mana mereka hanya dianggap sebagai objek pemenuhan hasrat (pleasure). *Women are given 'sex' to delineate between the two, in doing so men think of her only as a sexual being who is inessential to*

him except for pleasure (Glydon, 2017: 3).

Contoh lain dari konstruksi patriarki lewat peraturan yang dibuat oleh Miranda adalah dalam hal kewajiban memakai sepatu berhak tinggi *branded* seperti *Prada, Jimmy Choo, Christian Louboutin, Sergio Rossi, Salvatore Ferragamo* dan lain-lain di dalam perusahaan. Asumsinya adalah sebagai seorang yang bekerja pada majalah *fashion*, tentunya mereka mengikuti arus *fashion* dari masa ke masa, untuk itu mereka diwajibkan memakai sepatu bermerk terkenal ketika bekerja. Menurut Swedenborg, *shoes symbolize the 'lowly nature', in the sense both of the humble and the despicable. Shoes are also a symbol of the female sex organ and may have this implication in the story of Cinderella. For the ancients, they were a sign denoting liberty* (Cirlot, 2001:295—296). Di sini sepatu hak tinggi menjadi alat bagi budaya patriarki dalam mengendalikan tubuh perempuan. Selain menjadi simbol kebebasan bagi perempuan, sepatu hak tinggi juga mengindikasikan kemodernan, keseksian, dan percaya diri di mana ia dapat mengubah personalitas seseorang menjadi terlihat lebih cerdas. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa perempuan hanya dijadikan objek kesenangan oleh laki-laki, maka pemakaian sepatu hak tinggi mempunyai maksud lain yaitu agar perempuan yang memakainya menjadi “indah” dipandang. Dalam hal ini perempuan seakan-akan dikaburkan dengan stigma kecantikan dan kebebasan, padahal sebenarnya stigma tersebut dikonstruksi oleh budaya patriarki.

A myth always implies a subject who projects his hopes and his fears towards a sky of transcendence (Beauvoir, 1989:162). Dalam pandangan laki-laki eksistensi perempuan sebagai *the other* dianggap

sebagai bentuk ancaman. Untuk menjaga agar laki-laki dapat tetap mengontrol maka perlu diciptakan mitos laki-laki terhadap perempuan dan menjerat perempuan untuk selalu tunduk dalam lembaga pernikahan. Dalam novel ini pihak-pihak yang secara eksplisit terjebak dalam budaya patriarki adalah Andrea dan Miranda. Miranda terjebak dalam pernikahannya sedangkan Andrea terjebak oleh kekasihnya. Andrea tidak pernah bisa memutuskan apa yang ingin ia lakukan tanpa bayang-bayang kekasihnya. Ia selalu mempertimbangkan segala hal dengan memikirkan kekasihnya. Sama seperti Andrea, setelah gagal di pernikahan yang sebelumnya, Miranda melanjutkan hidupnya dengan menikah dengan seorang yang kaya raya. Poinnya adalah apabila Miranda memiliki *power* dan dominasi yang kuat seharusnya ia tidak membutuhkan orang lain terutama laki-laki karena ia telah memiliki karir yang sangat cemerlang dan melampaui karier suaminya, namun dalam hal ini Miranda seperti berada dalam keberkekurangan sehingga ia membutuhkan laki-laki untuk berada di sampingnya sekaligus untuk mengkonfirmasi eksistensinya. Kedua hal tersebut semakin mengkonfirmasi bahwa kebebasan yang tergambar pada kedua tokoh tersebut merupakan pemberian dan budaya patriarki kembali diperkuat. Pada novel ini perempuan seakan-akan dapat menentukan pilihannya sendiri, ia bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan misalnya seperti bekerja dan memperluas relasi. Namun, kebebasan yang mereka dapatkan tersebut bukanlah hasil dari perjuangan mereka melawan budaya patriarki tetapi tanpa disadari kebebasan tersebut merupakan pemberian budaya patriarki. Oleh karena itu, seseorang tidak akan bisa benar-benar terlepas dari intervensi budaya tersebut.

Simpulan

Gambaran *girl power* dalam novel ini digambarkan oleh seorang perempuan yang *powerful* dan aktif pada ranah publik seperti laki-laki. Konstruksi tersebut kemudian dijadikan pusat yang diyakini banyak perempuan. Tokoh yang merepresentasikan konstruksi tersebut kemudian dijadikan *role model* bagi perempuan dalam novel. Setelah melakukan pembacaan ulang terhadap tokoh yang dianggap sebagai cerminan dari *girl power*, ketergantungan Miranda kepada orang lain menggeser status *powerful*nya menjadi seorang yang *powerless*. Dalam hal ini Miranda selalu membutuhkan Andrea dalam melakukan banyak hal, ia tidak dapat menyelesaikan hal tersebut dengan kemampuannya sendiri. Untuk itu, eksistensi Andrea yang semula anonim dan *powerless* naik menjadi seorang yang *powerful*. Eksistensi Andrea yang semula berada pada tataran hirarki paling rendah mampu membuktikan diri sehingga ia menempati hirarki teratas. Yang semula keberadaannya tidak penting dalam hal ini berbalik menjadi penting. Adapun kebebasan yang dipahami perempuan-perempuan dalam novel khususnya Miranda adalah bukan merupakan hasil dari usahanya dalam melawan budaya patriarki. Miranda yang secara implisit mengira telah terbebas dari patriarki tanpa sadar telah mengukuhkan kembali posisi patriarki. Penguatan patriarki tersebut dapat dilihat dari aturan-aturan yang dibuat Miranda dalam Runway yang justru menempatkan dirinya dan pekerja perempuan lainnya sebagai sebuah objek kesenangan bagi laki-laki. Dalam hal ini, Miranda tanpa sadar membuat peraturan dengan menggunakan *gaze* patriarki yang bukannya membuat dirinya maupun

perempuan dalam novel terbebas namun justru membuatnya semakin tenggelam dalam intervensi patriarki.

Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, M. 2009. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis.
- Bhatnagar, D., & Rajadhyaksha, U. 2001. Attitudes towards work and family roles and their implications for career growth of women: A report from India. *Sex Roles*, 45 (7-8), 549—565.
- Beauvoir, S. d. 1989. *The Second Sex*. London: Lowe and Brydone LTD.
- Bertens, H. 2001. *Literary Theory: The Basics*. New York: Routledge.
- Cirlot, J. E. 2001. *A Dictionary of Symbols: Second Edition*. London. Routledge.
- Derrida, J. 1976. *Of Grammatology*. (G. C. Spivak, Trans.) Baltimore: John Hopkins University Press.
- Derrida, J. 1988. *Limited Inc*. (S. Weber, Trans.) Evanstone: Northwestern University Press.
- Eagleton, T. 2005. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Erliska. 2017. Power and Gender Oppression in Lauren Weisberger's *The Devil Wears Prada* and Seth Graham Smith's *Pride and Prejudice and Zombies*. *Bahasa dan Seni*, 45 (2), 121—131.
- Glydon, A. 2017. Summary of *Simone de Beauvoir, The Second Sex*. Retrieved November 1, 2019, from Academia.edu: https://www.academia.edu/31834674/Summary_of_Simone_de_Beauvoir_The_Second_Sex
- Guney, A., & Guney, K. 2008. A Brief Description of Jaques Derrida's Deconstruction and Hermeneutics. *New World Sciences Academy*, 3 (2), 219—225.
- Hill, L. 2007. *The Cambridge Introduction to Jaques Derrida*. New York: Cambridge.
- Karlyn, K. R. 2003. *Scream, Popular Culture, and Feminis's Third Wave: I'm Not My Mother'*. *Genders: Presenting Innovative Work in the Arts, Humanities, and Social Sciences* (38).
- Narizwana, A. H., & Darma, D. B. (n.d.). Defense Mechanism of Miranda Priestly in Lauren Weisberger's *The Devil Wears Prada*. 65—76.

- Natarajan, K. 2007. Desire and Deviance in Classical Indian Philosophy: A Study of Female Masculinity and Male Femininity in the Tamil Folk Legend Alliyarasanimalai. In *Women's Sexualities and Masculinities in a Globalizing Asia* (pp. 47—66). Palgrave Macmillan, New York.
- Octavita, R. A. 2016. Code Mixing and Code Switching in Novel *The Devil Wears Prada* By Lauren Weisberger: A Sociolinguistic Study. *Scope: Journal of English Language Teaching* , 1 (1), 69—76.
- Odell, A. 2010. *Lauren Weisberger Still Talks About How Unfabulous She Was at Vogue*. Retrieved Juli 22, 2020, from The Cut: https://www.thecut.com/2010/08/lauren_weisberger_still_talks.html
- Rasyida, S. 2018. *Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernisi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Setiawan, R. 2018. *Zizek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Utama Offset.
- Setiyowati, R. D. 2019. *Power Reflection in The devil Wears Prada By Lauren Weisberger (2003): A Feminist Approach*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syarifudin, F. A., & S, N. R. 2019. Chanel sebagai Representasi Modal Simbolis dalam Novel “The Devil Wears Prada” Karya Lauren Weisberger. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastran, dan Budaya* , 9 (1), 15—25.
- Weisberger, L. 2003. *The Devil Wears Prada*. UK: Broadway Books.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Karya Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.